

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri pada Remaja Akhir di Jakarta

Fransisca Anggriani Hartono, Antony Davin Wahyudi, Tju Meriana*, Vania Priskila

Universitas Bunda Mulia, Jl. Lodan Raya No. 2 Ancol, Jakarta Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tju.meriana@gmail.com

Abstract

Parental parenting has a vital role in the development of a child's personality, including in shaping adolescents' self-confidence. Self-confidence is an individual's belief in their abilities and competence in facing life's challenges. In the modern era, family dynamics and the role of parents in raising children have become increasingly complex. Changes in lifestyle, work demands, and the influence of social media often provide new challenges in parenting patterns. This research aims to determine the relationship between parenting patterns and adolescent self-confidence. This research uses a correlational quantitative approach involving 107 adolescent respondents aged 18-21 years who live in Jakarta. The results of this analysis show that there is a significant positive relationship between democratic and authoritarian parenting patterns and adolescents' self-confidence, while permissive parenting patterns do not have a significant relationship. Based on the results of this research, it is recommended that parents need to implement a democratic parenting pattern, prioritizing two-way communication, empathy, and providing consistent and flexible boundaries.

Keywords: adolescent; parenting patterns; self-confidence

Abstrak

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan kompetensinya dalam menghadapi tantangan hidup. Di era modern ini, dinamika keluarga dan peran orang tua dalam mengasuh anak semakin kompleks. Perubahan gaya hidup, tuntutan pekerjaan, serta pengaruh media sosial sering kali memberikan tantangan baru dalam pola pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan 107 responden remaja berusia 18-21 tahun yang berdomisili di Jakarta. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dan otoriter dengan kepercayaan diri remaja secara signifikan, sementara pola asuh permisif tidak memiliki hubungan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar orangtua perlu menerapkan pola asuh demokratis, yaitu mengedepankan komunikasi dua arah, empati dan pemberian batasan yang konsisten dan fleksibel.

Kata kunci: kepercayaan diri; pola asuh; remaja

1. Pendahuluan

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian anak-anak, termasuk merancang kepercayaan diri (Nababan & Nasution, 2022). Kepercayaan diri adalah keyakinan individu pada keterampilan dan kemampuannya dalam hal masalah kehidupan. Anak-anak dengan kepercayaan diri cenderung lebih mudah dalam beradaptasi, memiliki keterampilan sosial juga emosional yang lebih baik dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Sebaliknya, kepercayaan diri anak-anak yang rendah dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional dan mengarah pada berbagai masalah psikologis, termasuk ketakutan, dan kurangnya keberanian dalam berbagai kegiatan (Sitorus,

2023). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting (Dewi & Suharso, 2013), terutama pada masa remaja akhir yang dimana perubahan fisik, emosional dan tanggung jawab atau peran sosial berkembang signifikan (Santrock, 2021). Kepercayaan diri juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan percaya pada potensi agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidup (Dariyo, 2007).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh pola asuh dalam membentuk kepercayaan diri seorang anak (Dewi & Suharso, 2013). Menurut Baumrind (dalam Mar'at, 2008) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pola asuh utama: otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan kedisiplinan yang tinggi dan komunikasi satu arah, di mana orang tua menuntut kepatuhan penuh dari anak. Pola ini cenderung menghasilkan anak yang patuh tetapi memiliki keterbatasan dalam kemandirian dan kepercayaan diri. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan disiplin, yang mendorong anak untuk berani berpendapat, namun tetap menghormati aturan yang ada. Pola ini sering dianggap yang paling ideal karena mampu membentuk anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang sangat baik. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan keleluasaan yang luas kepada anak dengan sedikit aturan, yang kadang-kadang membuat anak kurang disiplin dan sulit dalam mengatur diri.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya pola asuh dalam perkembangan kepercayaan diri anak. Harahap (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif ($r = -0,404$) antara pola asuh orangtua otoriter kepada anak sebesar 16.30% pada kepercayaan diri remaja. Selain itu, Saputri (2020) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa hasil pendekatan orang tua sangat penting bagi remaja. Temuan lainnya, Devita (2020) dalam penelitiannya menuliskan bahwa pola asuh menghasilkan karakteristik yang berbeda-beda pada perkembangan anak. Hubungan orang tua-anak yang demokratis dapat menciptakan karakteristik anak yang independen, mengendalikan diri, memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman, ditekankan, dan menjadi tertarik pada hal-hal baru dan kolaboratif dengan orang lain. Hubungan orang tua – anak otoriter menciptakan karakteristik anak yang pemalu, tenang, tertutup, dan tidak terpenuhi. Hubungan orangtua – anak yang dapat diterima menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, tidak tergantung, ingin menang sendiri, kurangnya kepercayaan diri, dan kurangnya kedewasaan sosial. Pola orang tua asuh memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kepercayaan diri anak.

Penerapan pola asuh juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Huda & Julaihah, 2024), dimana pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling optimal untuk perkembangan kesejahteraan psikologis daripada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Di era modern ini, dinamika keluarga dan peran orang tua dalam mengasuh anak semakin kompleks. Pengaruh media sosial sering kali memberikan tantangan baru dalam pola pengasuhan anak (Oktaviani, et al, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pola asuh yang efektif menjadi sangat penting agar orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka dalam mendidik anak, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan di zaman teknologi ini. Faktor utama yang menyebabkan remaja terbiasa untuk mendapatkan segala sesuatu dengan mudah yaitu, cara didikan orang tua yang diberikan kepada anak. Kesalahan dalam mendidik, dapat menjadikan individu sulit beradaptasi pada situasi-situasi yang sulit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan kepercayaan diri remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri remaja, menganalisis hubungan antar tiap kategori pola asuh dengan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan, khususnya memahami pengaruh pola asuh terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya kajian teoritis mengenai dinamika pola asuh dalam konteks budaya Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel dengan perhitungan statistik (Duli, 2019). Setelah perhitungan statistik, dilakukan analisis secara deskriptif agar kumpulan data dapat dipahami dengan mudah. Pengujian korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan hubungan antara pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif) dengan kepercayaan diri remaja akhir. Responden dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-21 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki serta sebagian besar sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Jakarta. Keberagaman tingkat pendidikan dan jenis kelamin ini memberikan variasi perspektif yang relevan untuk mendukung penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua menggunakan Kuesioner Otoritas Orang Tua yang merupakan terjemahan Bahasa Indonesia dari PAQ atau Parental Authority Questionnaire yang dikembangkan oleh Buri (1991). Kuesioner ini terdiri dari 21 item untuk ayah dan 21 item untuk ibu yang mengukur tiga pola asuh menurut Baumrind yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Terdapat 6 item untuk pola asuh permissive (permisif), 7 item untuk pola asuh authoritarian (otoriter), 8 item untuk pola asuh authoritative (demokratis) orang tua. Sedangkan kepercayaan diri diukur dengan Kuesioner Percaya Diri yang disusun oleh Gabriella Tenerezza Paramitha berdasarkan *Personality Test* milik Peter Lauster yang dibuat pada tahun 2012. Kuesioner ini terdiri atas 60 item yang menggunakan skala *Likert* yang mencakup dimensi keyakinan akan kemampuan diri, sikap optimis, sikap objektif, sikap bertanggung jawab, sikap rasional, berani mencoba hal baru tanpa rasa takut, dan dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi yang dilakukan menggunakan software SPSS.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah kedua variabel yang diuji berdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0.069 > 0.05$ pada variabel pola asuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pola asuh berdistribusi normal dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0.000 \leq 0.05$ pada variabel kepercayaan diri, sehingga dapat disimpulkan data kepercayaan diri tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji linearitas

ANOVA TABLE	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total Kepercayaan Diri* Between Groups (Combined)	11136.10	33	337.473	1.404	.115
PAQ_Total Linearity	3518.793	1	3518.793	14.643	.000
Deviation from Linearity	7617.817	32	238.057	.991	.497
Within Groups	17542.381	73	240.307		
Total	28678.991	106			

Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan, menunjukkan bahwa taraf signifikansi .000 < 0.05. Hal ini berarti data pada penelitian ini bersifat linear.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen *Parental Authority Questionnaire* mencapai skor 0,909 dan instrumen *Personality Test* dengan skor 0,934 (Tabel 2). Nilai menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Artinya, masing-masing instrumen tersebut sangat reliabel dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel pola asuh dan kepercayaan secara konsisten dan reliabel.

Tabel 2. Uji reliabilitas

	PAQ	PT
Cronbach's Alpha	.909	.934

Data korelasi pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Uji hipotesis

Spearman rho		Kepercayaan_Diri
Permisif	Correlation Coefficient	.169
	Sig. (2-tailed)	.082
	N	107
Otoriter	Correlation Coefficient	.297**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	107
Demokratis	Correlation Coefficient	.270**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	107

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh data yang berdistribusi tidak normal pada variabel kepercayaan diri, maka uji korelasi menggunakan uji korelasi non-parametrik yaitu Spearman's rho. Hasil uji korelasi Spearman's rho yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh nilai koefisien korelasi antara pola asuh permisif dengan variabel kepercayaan diri sebesar 0,169 dengan nilai signifikansi $p = 0,082$. Artinya pola asuh permisif dengan kepercayaan diri mempunyai hubungan positif lemah dan tidak signifikan secara statistik karena $p > 0,05$, dapat disimpulkan untuk pola asuh permisif tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepercayaan diri. Anak remaja yang diasuh secara permisif cenderung kurang memiliki kontrol diri, kurang mampu mengambil keputusan yang matang, dan kadang-kadang menunjukkan rasa percaya diri yang semu, mudah goyah secara emosional. Hal ini seiring dengan teori yang disampaikan bahwa remaja dengan pengasuhan permisif berjuang dengan pengendalian diri dan mungkin menunjukkan rendahnya ketekunan dalam tugas, yang dapat menghambat pengembangan kepercayaan diri yang sehat (Santrock, 2021)

Selanjutnya, untuk korelasi pola asuh otoriter dengan variabel kepercayaan diri diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,297 dengan $p = 0,002$, artinya pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter, maka kepercayaan diri remaja cenderung meningkat. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori klasik pola asuh, seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghambat perkembangan psikologis anak, termasuk kepercayaan diri. Dalam pola asuh otoriter, orang tua biasanya menetapkan aturan yang ketat, menerapkan kontrol tinggi, dan memberikan sedikit ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Secara teoritis, hal ini dapat menekan inisiatif dan kemandirian remaja, yang merupakan fondasi dari kepercayaan diri. Namun, hasil positif dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Salah satunya adalah persepsi subjektif anak terhadap otoritas orang tua. Dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia, kedisiplinan dan ketegasan sering kali dipersepsikan sebagai bentuk perhatian dan kepedulian. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin merasa didorong untuk memenuhi harapan orang tua, sehingga mereka membangun kepercayaan diri melalui pencapaian dan kepatuhan.

Koefisien korelasi pola asuh demokratis dengan variabel kepercayaan diri adalah sebesar 0,270 dengan $p = 0,005$, artinya pola asuh demokratis memiliki hubungan kuat positif dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, maka kepercayaan diri remaja juga cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menyebut bahwa pola asuh demokratis mendukung pertumbuhan psikologis yang sehat. Penelitian dan teori utama menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling konsisten berkorelasi positif dengan perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial remaja. Karena orangtua yang demokratis memberikan dukungan emosional, batasan yang sehat, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, mendorong anak untuk mandiri serta bertanggungjawab (Baumrind, 1991).

Dengan penjabaran korelasi dari setiap pola asuh dengan variabel kepercayaan diri, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel pola asuh dan variabel kepercayaan diri, terutama pada pola asuh demokratis dan otoriter. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu yang menegaskan pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja. Dari ketiga jenis pola

asuh yang diteliti, pola asuh demokratis tampak paling mendukung terbentuknya rasa percaya diri yang sehat dan adaptif pada remaja akhir.

4. Simpulan

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja dengan hasil korelasi yang positif. Hal ini menunjukkan pola asuh orang tua dalam mengasuh anak, berkorelasi dengan bagaimana anak mampu berperan melalui pemikiran dan interaksinya dalam hubungan sosial, terutama pola asuh demokratis dan otoriter. Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial anak di masa mendatang untuk menghadapi tantangan kehidupan. Orang tua berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Hubungan anak dan orang tua merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk rasa percaya diri pada remaja. Orang tua yang mampu menciptakan dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan aturan yang jelas dapat membantu remaja menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar orangtua perlu menerapkan pola asuh demokratis, yaitu mengedepankan komunikasi dua arah, empati dan pemberian batasan yang konsisten dan fleksibel. Hal ini akan membantu remaja tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Serta, untuk penelitian selanjutnya dapat menelusuri hal yang lebih spesifik terkait faktor-faktor mediasi yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap kepercayaan diri, terkhususnya hal-hal yang menyebabkan pola asuh otoriter berpengaruh positif. Hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan bagi anak dan keharmonisan keluarga. Serta mampu menjangkau subjek yang lebih luas, termasuk latar belakang budaya, sosial ekonomi, dan geografis yang berbeda, agar hasil lebih relevan untuk berbagai konteks keluarga di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Angelis, B. D. (2003). *Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Buri, J. R. (1989). *An Instrument for the Measurement of Parental Authority Prototypes*. Paper. Chicago: Midwestern Psychological Association.
- Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 5(7), 110-119, DOI: 10.1207/s15327752jpa5701_13.
- Devita, Y. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503-513.
- Dewi, D.M., & Suharso, S. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Jurnal Unnes*, 4.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-5.
- Fitriani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 17(1).
- Goei, G. (2018). Pola Asuh Orangtua dan Kecenderungan Delinkuensi pada Remaja. *Psibernetika*, 10(1).

- Harahap, D. P. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum I Medan.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 98-104.
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well Being. *Psikobuletin*, 5(2), 126-136.
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). *Parent-Child Relationships During Adolescence*. Handbook of adolescent psychology: Contextual influences on adolescent development (p. 3–42). John Wiley & Sons, Inc.
- Lauster, Peter. (2012). *Tes Kepribadian*. Diterjemahkan oleh D.H. Gulo dari buku asli The Personality Test. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 3(1).
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mar'at S. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mathar, M. Q. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu Perpustakaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Mirhan, J. B. K. J. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras Dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(1).
- Nababan, A.S., & Nasution, F. Z. (2022). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini. *Jurnal Psikologi Prima*, 5(2).
- Oktaviani, B. E., Safitri, A., & Sari, R. P. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penggunaan Media Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2).
- Putri, E. L. M. (2015). Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2).
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22-32.
- Rindiasari, P., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kepercayaan Diri. *Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(5).
- Santrock J. W. (2021). *Life-Span Development* (17th ed.). Mcgraw-Hill.
- Saputri, L. K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(1), 34-42.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Sitorus, A. S. (2023). Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak; Studi Korelasional dan Stimulasi. *Jurnal Undiksha*, 11(1).
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2).
- Triningtyas, D. A. (2016). Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3).